

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) memiliki tujuan penting dalam menekankan setiap diri individu untuk menghadapi abad ke-21. Belajar bukan hanya kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh suatu informasi, melainkan informasi tersebut juga didapat karena adanya dorongan dari dalam diri. Dorongan tersebut akan menunjukkan usaha manusia untuk memperoleh informasi dengan bertanya maupun ikut terlibat di dalam situasi tertentu. Ketika situasi lingkungan terasa rumit, membosankan, atau tidak mendapatkan hasil yang diinginkan, hal tersebut akan memperlihatkan bagaimana manusia akan bertindak dari dorongan yang mereka dapatkan. Dorongan tersebut dikenal dengan motivasi. OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) pada PISA menegaskan bahwa motivasi siswa penting pada proses pembelajaran dalam menunjang ilmu sekaligus kemahiran siswa.

Seseorang dapat menghasilkan motivasi melalui dorongan diri sendiri ataupun lingkungan sekitar (Fitri & Masyithoh, 2023). Siswa yang belajar akan menemukan informasi yang belum mereka ketahui karena hal tersebut, siswa membutuhkan motivasi untuk mencapai pemahaman maupun mengembangkan potensi dalam diri mereka. Motivasi belajar adalah dorongan yang terjadi pada seseorang untuk mempertahankan perilaku guna mencapai kepuasan diri dalam proses belajar mengajar. Saat motivasi dapat berkembang dengan baik, maka siswa

akan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik atas dasar kesadaran yang bertahan lama.

Sekolah dasar adalah tingkat pengajaran yang menjadi permulaan pada anak supaya mampu meneruskan pada tingkat pengajaran selanjutnya (Handayani dkk., 2023). Hal ini mengartikan sekolah dasar merupakan tempat anak mempelajari banyak hal sebelum memasuki jenjang berikutnya. Sekolah dasar memiliki beberapa mata pelajaran, salah satunya Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memiliki tujuan di sekolah dasar, yaitu membentuk watak generasi penerus bangsa yang baik serta menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara di masyarakat (Anatasya & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila di sekolah dasar disusun dalam PP No 4 Tahun 2022 mengenai perubahan atas PP No 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan Pancasila menjadi muatan wajib pada kurikulum setiap tingkat pendidikan. Siswa diharapkan mampu memiliki pemahaman mengenai Pendidikan Pancasila. Materi yang dipaparkan pada Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menanamkan nilai ideologi bangsa sederhana melalui pembentukan perilaku dan cara berpikir siswa sejak dini. Pendidikan Pancasila hal ini dianggap mampu sebagai pondasi anak dalam memahami suatu nilai ideologi bangsa yang baik dan mampu memahami makna dari penerapan tersebut.

Kesuksesan kegiatan pembelajaran di sekolah dapat terlihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan guru untuk mengetahui pemahaman siswa dalam suatu pembelajaran (Sihombing dkk., 2024). Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk menunjukkan perkembangan yang baik pada proses belajar mengajar. Selain

memperlihatkan nilai, hasil belajar menunjukkan pula bagaimana siswa memahami informasi yang mereka dapatkan dengan baik melalui keterampilan berpikir. Hasil belajar akan memperlihatkan kualitas perkembangan yang terjadi pada siswa, yaitu memahami suatu pengetahuan, mengolah pengetahuan yang didapat, serta mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi, berlandaskan dengan pemaparan motivasi dan hasil belajar di atas, diketahui adanya keprihatinan yang terjadi mengenai motivasi serta hasil belajar siswa sekolah dasar. Menurut Gulo (2022) mengatakan bahwa tingginya motivasi belajar pada siswa secara tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar, begitu pula sebaliknya. Melalui motivasi belajar yang memperlihatkan peningkatan, maka hasil belajar akan turut mengalami peningkatan (Wurjanti, 2022:2-3). Motivasi belajar dengan hasil belajar diperkuat pula memiliki kaitan pada Fernando dkk., (2024) yang mengungkapkan motivasi belajar memiliki peran untuk memperbaiki hasil belajar, rendahnya motivasi akan memperlambat proses pembelajaran sehingga semakin tingginya motivasi belajar, maka hasil belajar akan mengalami peningkatan yang diperkuat pula melalui strategi yang digunakan oleh guru. Oleh sebab itu, hal ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa akan memungkinkan dalam memberikan dampak pada kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga merajai hasil belajar.

Hal yang terjadi di lapangan terkait motivasi belajar siswa, yaitu siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya interaksi antar guru dengan siswa, kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran, serta pengaruh teman sebaya (Rusdiana & Febrianto, 2024; Sari dkk., 2020; Siregar dkk., 2024).

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Gugus Pattimura Denpasar Selatan. Diketahui bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas masih rendah, hal ini diketahui dari pemaparan guru yang mengatakan bahwa tidak sedikit murid yang ragu untuk berinteraksi aktif saat kegiatan pembelajaran. Guru memaparkan penyampaian materi cenderung berpacu secara lisan, hafalan, serta sumber media yang terbatas. Kegiatan pembelajaran cenderung tidak berpacu pada model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam suatu materi.

Keperhatinan tersebut diperkuat pada hasil kajian oleh beberapa penelitian, diantaranya (1) Mustajab dkk., (2023) mengungkapkan pada hasil kajiannya di SD Negeri 7 Sungai Daging, sebanyak 58% siswa memiliki kesulitan motivasi secara internal maupun eksternal, seperti 14 siswa memilih enggan untuk menanyakan suatu informasi yang belum mereka ketahui karena segan dan takut pada guru, terdapat 13 siswa lebih tertarik mengerjakan tugas secara individu karena tidak akan fokus jika dikerjakan bersama-sama, mengikuti jawaban teman karena mengikuti teman-teman lainnya yang mencontoh dan merasa jawaban tersebut benar, setuju untuk memperhatikan guru dan membuat pekerjaan rumah untuk mencegah hukuman yang akan diberikan guru, kemudian terdapat 12 siswa yang sependapat memilih tugas yang diberikan guru harus dibantu oleh orang tua karena khawatir jika memperoleh nilai yang rendah, (2) Rismawati & Khairiati, (2020) mengungkapkan hasil kajiannya dari SD Negeri 3 Makong bahwa terdapat enam aspek yang mempengaruhi tingkat rendahnya motivasi belajar, yaitu fasilitas, kawan sebaya, ketertarikan, perhatian, kemahiran, serta kesejahteraan sebesar 66,98% dan pada hasil kajiannya menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran sangat

mempengaruhi motivasi belajar sebesar 20,91%, (3) Sultan & Ruslan, (2021) di SD Negeri 273 Anabanua Kabupaten Wajo terdapat 23 siswa dikategorikan pada motivasi belajar sedang (38,33%) dan 4 siswa dikategorikan dalam motivasi belajar rendah (6,67%), demikian pula (3) Salim dkk., (2023) pada hasil observasinya menemukan bahwa kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila karena hanya mengutamakan pengafalan sehingga motivasi untuk belajar menurun.

Begitupula dengan hasil belajar secara realitanya masih menjadi rintangan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Agung (2022:112) dalam penilaian hasil pedoman nasional yang menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) memperlihatkan siswa membutuhkan tingkat penguasaan terhadap pemahamannya dari rentang 80% sampai 100% dengan kategori baik sampai sangat baik. Rintangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang didapat di SD Gugus Pattimura Denpasar Selatan. Diketahui bahwa hasil belajar yang didapat dari wawancara sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Nilai Siswa Tuntas		Nilai Siswa Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
SD Negeri 1 Sesetan	36	9	25%	27	75%
SD Negeri 3 Sesetan	85	35	41%	50	59%
SD Negeri 7 Sesetan	74	24	32%	50	68%
SD Negeri 11 Sesetan	39	15	38%	24	62%
SD Negeri 18 Sesetan	36	11	31%	25	69%
Total	270	94	35%	176	65%

(Sumber: Guru Wali Kelas III)

Berlandaskan data tabel 1.1 di atas, memperlihatkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa baru mencapai ketuntasan 35%, sementara siswa yang tidak tuntas

mencapai 65%. Berlandaskan dari data hasil nilai yang didapat, memperlihatkan bahwa nilai terendah siswa berada pada nilai 21.

Keprihatinan tersebut diperkuat dalam hasil kajian oleh beberapa penelitian, diantaranya (1) Cahyanti dkk., (2024) di SD Negeri Panggung Lor Semarang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran siswa pada Pendidikan Pancasila rendah dengan 18% dari 28 siswa yang mampu memperoleh nilai di atas KKTP karena partisipasi siswa yang kurang aktif serta proses pembelajaran kurang menarik, (2) Sekarini (2022) di SD Negeri 3 Kalianget Seririt memperlihatkan rendahnya nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan rata-rata nilai 63 karena proses kegiatan pembelajaran kurang menarik dan tidak sedikit siswa yang ceroboh ketika diminta mengerjakan tugas, demikian pula dengan (3) Faini dkk., (2023) menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa pada Pendidikan Pancasila kategori sangat rendah sebanyak 38,46% (10 siswa) dan kategori rendah sebanyak 61,54% (16 siswa) dikarenakan pembelajaran yang berpusat pada guru, cenderung menggunakan metode ceramah serta hanya memanfaatkan papan tulis dalam proses pembelajaran.

Dari kesenjangan yang terdapat di lapangan, dari kesenjangan tersebut, sudah terdapat beberapa hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti lain untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun hasil kajian yang dilakukan diantaranya, (1) Hasil kajian oleh Izzah & Sukmawati, (2022) melakukan penelitian menggunakan pengaruh model PBL terhadap Motivasi belajar siswa kelas IV SD Pembelajaran IPS, kemudian didapatkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,661 < 1,672$) yang mengartikan bahwa tidak adanya pengaruh penggunaan model PBL terhadap motivasi belajar. Hal ini dikarenakan rata-rata motivasi belajar siswa dikategorikan tinggi tanpa dipengaruhi

oleh model PBL dan (2) Hasil kajian oleh Idrus & Aswati, (2024) yang memperlihatkan pengujian hipotesis 4 menerima H_0 , menyatakan bahwa pengujian model kooperatif tipe NHT berbentuk tes formatif tidak menunjukkan perkembangan hasil belajar PKn dengan kelompok yang diberikan tes pilihan ganda dengan tes berupa uraian. Hal tersebut diakibatkan karena keadaan siswa yang diajarkan dengan kooperatif tipe NHT merasa lelah, menghindari tugas yang sulit, serta kurangnya semangat dalam menghadapi hambatan sehingga kurang mengoptimalkan hasil belajar PKn.

Dari upaya yang telah dilakukan tersebut, memperlihatkan upaya yang dilakukan peneliti lain belum mampu secara optimal meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Oleh sebab itu, didukung dengan beberapa penelitian relevan yang menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa, menciptakan kegiatan belajar aktif, dan menyenangkan, pada salah satu sumber keterlibatan siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dari 48,75% menjadi 75,83% melalui dua siklus (Sihombing dkk., 2024; Mirtasari & Kusumaningtyas, 2024). Demikian pula hasil kajian oleh Suartini dkk., (2022) dan Rachman & Enik S., (2023) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *make a match* memberikan perkembangan baik terhadap motivasi belajar siswa, salah satu sumber menyatakan presentase motivasi belajar siswa dari 21% (6 siswa) dengan kategori tinggi naik menjadi 46% (13 siswa) dari total 28 siswa. Selain itu, Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan kartu menunjukkan perkembangan terhadap hasil belajar (Hakim dkk., 2024; Putri dkk., 2024; Samsuddin dkk., 2024). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a*

match juga dikatakan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa (Leping dkk., 2025; Usman dkk., 2024). Dari beberapa hasil kajian yang telah dilakukan peneliti lain, memperlihatkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model adalah rancangan yang akan digunakan dalam melaksanakan suatu aktivitas. Model pembelajaran dapat dikatakan pula sebagai susunan kegiatan yang digunakan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran memiliki peran menuntun guru untuk menyusun serta melakukan kegiatan pembelajaran (Habibah & Fathurrahman, 2025). Salah satu model pembelajaran yang ada sesuai dengan beberapa hasil kajian yang ditemukan efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. *Make a match* merupakan kegiatan siswa untuk mencari pasangan terkait dengan kartu soal maupun jawaban yang akan diberikan (Idawati, 2022). Aktivitas pembelajaran yang menekankan pada kontribusi siswa akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media kartu sebagai media yang berfokus mendukung model tersebut belum banyak dilakukan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut (Hakim dkk., 2023) dalam hasil kajiannya menyatakan penggunaan media berfokus kartu dengan model *make a match* pada siswa kelas rendah memberikan dampak yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Akan tetapi, mayoritas peneliti yang mengkaji pengaruh model kooperatif tipe *make a match* berbantuan kartu terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas rendah masih sedikit. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka akan

dilakukan penelitian berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar.”

1.2 Identifikasi Masalah

Beralaskan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dikenali faktor penyebab permasalahan sebagai berikut.

1. Kurangnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan rendahnya perhatian, partisipasi aktif, serta ketekunan siswa.
2. Terdapat sebagian siswa kurang memperlihatkan inisiatif untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran.
3. Siswa kurang terlibat pada kegiatan berkolaboratif karena cenderung pembelajaran berpusat pada guru, pemanfaatan media yang terbatas dilihat dari kegiatan yang berfokus pada buku maupun hafalan.
4. Hasil belajar Pendidikan Pancasila yang belum mencapai syarat minimal penguasaan optimal, yaitu 80% sesuai dengan PAP.
5. Belum adanya penelitian yang mengidentifikasi pengaruh model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Terlihat dari kompleksnya permasalahan yang dikemukakan pada identifikasi masalah serta mengingat keterbatasan tarif, waktu, dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi dengan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini akan berfokus terhadap motivasi dan hasil belajar pada aspek kognitif siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III di SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan.
2. Penelitian ini akan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu yang akan disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, beserta pembatasan masalah yang diungkapkan, maka rumusan masalah yang ditentukan sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah penelitian, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh yang signifikan secara simultan penggunaan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan.
2. Untuk menguji pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini didambakan dapat dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan media kartu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan pembelajaran yang inovatif serta berfokus pada keterlibatan siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberikan manfaat pada siswa, guru, penelitian lain, serta kepala sekolah.

a) Bagi Siswa

Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan memberikan dampak pada proses aktivitas pada pembelajaran siswa di kelas. Hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan pola pikir siswa dalam berpikir kritis serta terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melatih pemahaman siswa melalui kegiatan diskusi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyalurkan informasi bermanfaat berkaitan model pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran kondusif dan bermakna dalam meningkatkan motivasi beserta hasil belajar siswa.

c) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan mampu menuntun pihak sekolah untuk meningkatkan strategi pembelajaran mulai dari fasilitas maupun kriteria guru dalam mengajar. Diharapkan pula penelitian ini nantinya akan dapat menjadi bahan dalam merancang kebijakan sekolah sebagai bahan peningkatan yang lebih baik dengan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi peneliti dalam bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang serupa.